



## Pengaruh Profitabilitas, *Firm Size* dan *Firm Age* terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Sheva Alfiansyah<sup>1</sup>, Fachrurrozie Fachrurrozie<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, [sheva3485@students.unnes.ac.id](mailto:sheva3485@students.unnes.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, [fachrurais@mail.unnes.ac.id](mailto:fachrurais@mail.unnes.ac.id)

Corresponding Author: [fachrurais@mail.unnes.ac.id](mailto:fachrurais@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract:** *Corporate Social Responsibility (CSR) is a critical issue in the mining sector due to the significant social and environmental impacts it generates. This study aims to analyze the effects of profitability, firm size, and firm age on CSR disclosure, with corporate governance serving as a moderating variable. The study employs a quantitative approach using secondary data in the form of annual reports and sustainability reports from mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021–2024. The research sample was obtained through purposive sampling, resulting in 73 companies with 264 observations (unbalanced panel data). Data analysis was conducted using panel data regression. The results indicate that firm age has a positive effect on CSR disclosure, while profitability and firm size do not have a significant effect. Corporate governance fails to strengthen the effects of profitability and firm size on CSR disclosure and tends to weaken the effect of firm age on CSR disclosure. These findings suggest that CSR disclosure in the mining sector is more influenced by pressures related to legitimacy, regulation, and corporate reputation than by substantive sustainability commitments. This study also indicates that the research model explains only 15.29% of the variance in the dependent variable; therefore, future research is advised to include additional variables, expand the scope of the study, and employ a longer observation period.*

**Keywords:** *Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Profitability, Firm Size, Firm Age*

**Abstrak:** *Corporate Social Responsibility (CSR) menjadi isu penting pada sektor pertambangan karena tingginya dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan CSR dengan corporate governance sebagai variabel moderasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Sampel penelitian diperoleh melalui purposive sampling sehingga menghasilkan 73 perusahaan dengan 264 observasi (unbalanced panel data). Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Corporate governance belum mampu memperkuat pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR, serta*

cenderung memperlemah pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Temuan ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR pada sektor pertambangan lebih dipengaruhi oleh tekanan legitimasi, regulasi, dan kepentingan reputasi perusahaan dibandingkan komitmen keberlanjutan yang substantif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa model penelitian hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 15,29%, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain, memperluas objek penelitian, dan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang.

**Kata Kunci:** *Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan*

---

## PENDAHULUAN

*Corporate Social Responsibility* (CSR) berkembang menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberlanjutan perusahaan di era bisnis modern. Perusahaan tidak lagi hanya dinilai berdasarkan kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga berdasarkan kontribusinya terhadap masyarakat dan lingkungan. Menurut Freeman (1984), perusahaan memiliki tanggung jawab kepada seluruh *stakeholder*, bukan hanya kepada pemegang saham. Oleh karena itu, pengungkapan CSR menjadi sarana perusahaan dalam mempertahankan legitimasi sosial dan meningkatkan kepercayaan *stakeholder*.

Di Indonesia, pengungkapan CSR diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai penerapan keuangan berkelanjutan. Regulasi tersebut mewajibkan perusahaan, khususnya yang bergerak pada sektor sumber daya alam, untuk melaksanakan dan melaporkan aktivitas sosial dan lingkungan secara transparan (Nuswantara & Pramesti, 2020). Namun demikian, implementasi pengungkapan CSR pada perusahaan di Indonesia masih menunjukkan variasi yang signifikan. Banyak perusahaan masih menjadikan CSR sebatas formalitas administratif untuk memenuhi tuntutan regulasi tanpa memperhatikan substansi program sosial dan lingkungan yang dijalankan.

Sektor pertambangan menjadi salah satu sektor yang paling disoroti dalam praktik CSR karena aktivitas operasionalnya memiliki dampak langsung terhadap kerusakan lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat sekitar (Nuswantara & Pramesti, 2020). Beberapa kasus pencemaran lingkungan dan konflik sosial yang melibatkan perusahaan tambang menunjukkan bahwa implementasi CSR belum sepenuhnya berjalan efektif. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengungkapan CSR dalam laporan perusahaan dengan realita sosial dan lingkungan dilapangan. Dengan kata lain, pengungkapan CSR masih berpotensi menjadi alat legitimasi perusahaan dibandingkan bentuk tanggung jawab sosial yang substantif.

*Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) merupakan pengungkapan informasi mengenai aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan kepada *stakeholder* (Kotler & Lee, 2005). Pengungkapan CSR dapat dilakukan melalui laporan tahunan maupun *sustainability report* berdasarkan standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Pengungkapan CSR mencerminkan komitmen perusahaan dalam menjaga keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Koh et al., 2022).

Penelitian ini berfokus pada beberapa variabel independen mencakup profitabilitas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan sebagai karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Selain itu, penelitian ini juga memasukkan *corporate governance* yang diprosikan melalui *board independent* sebagai variabel moderasi untuk melihat perannya dalam memperkuat hubungan antara karakteristik perusahaan dan pengungkapan CSR.

*Stakeholder theory* yang diperkenalkan oleh Edward Freeman (1984) menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. *Stakeholder* meliputi masyarakat,

pemerintah, investor, kreditur, konsumen, dan lingkungan sekitar perusahaan. Dalam konteks CSR, perusahaan dituntut untuk memberikan informasi yang transparan mengenai aktivitas sosial dan lingkungan sebagai bentuk akuntabilitas kepada *stakeholder*. Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki kemampuan yang lebih besar dalam melaksanakan aktivitas CSR (Gayetri & Wardianto, 2021). Selain itu perusahaan besar dan perusahaan yang telah lama berdiri juga memiliki tekanan lebih tinggi dari stakeholder untuk melakukan pengungkapan CSR secara luas (Pambudi et al., 2022).

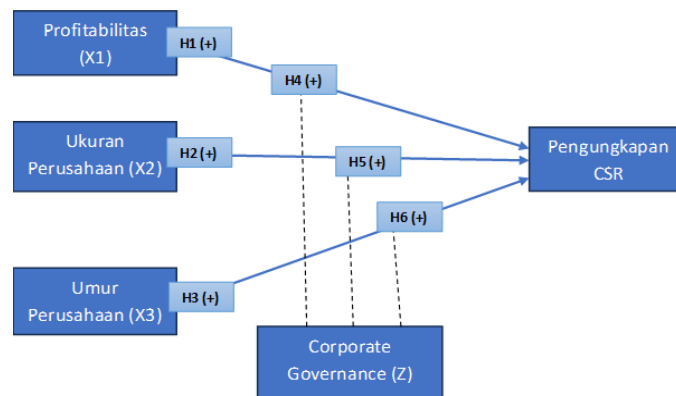
Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan CSR. Perusahaan dengan tingkat laba tinggi cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar untuk melaksanakan program sosial dan lingkungan (Indriyani et al., 2020). Menurut Yanti & Ediana (2021), profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR karena perusahaan yang memperoleh laba tinggi cenderung ingin mempertahankan reputasi positif di mata stakeholder. Penelitian Indriyani et al. (2020) dan Purbawangsa et al. (2019) juga mendukung pengaruh positif profitabilitas terhadap CSR. Namun demikian, Ramadhan et al. (2025) menemukan bahwa perusahaan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan. Hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan belum tentu dialokasikan untuk meningkatkan transparansi sosial dan lingkungan.

Ukuran perusahaan juga menjadi faktor penting dalam pengungkapan CSR. Perusahaan besar memiliki tingkat eksposur publik yang lebih tinggi sehingga menghadapi tekanan legitimasi yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Akhter et al. (2023) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung mengungkapkan CSR secara lebih luas karena memiliki sumber daya dan perhatian stakeholder yang lebih besar. Penelitian Yovana & Kadir (2020), dan Saputra & Hikmah (2021) juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung mengungkapkan CSR secara lebih. Namun demikian, beberapa penelitian menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu berpengaruh terhadap pengungkapan CSR karena sebagian perusahaan besar masih menganggap CSR sebagai biaya tambahan yang tidak memberikan manfaat langsung terhadap profitabilitas perusahaan.

Selain profitabilitas dan ukuran perusahaan, umur perusahaan juga diduga memengaruhi pengungkapan CSR. Perusahaan yang lebih lama berdiri umumnya memiliki pengalaman yang lebih baik dalam menjaga hubungan dengan stakeholder. Pambudi et al. (2022) menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Akan tetapi, Penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, dimana perusahaan yang lebih tua justru cenderung mempertahankan pola pengungkapan lama dan kurang responsif terhadap isu *Environmental, Social, dan Governance* (ESG).

Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara karakteristik perusahaan dan pengungkapan CSR tidak bersifat langsung, tetapi dipengaruhi oleh faktor lain, salah satunya *corporate governance*. *Corporate governance* berperan sebagai mekanisme pengawasan yang memastikan perusahaan menjalankan aktivitas secara transparan dan akuntabel. Menurut Purbawangsa et al. (2019), *corporate governance* yang baik mampu meningkatkan kualitas pengungkapan CSR karena memperkuat fungsi pengawasan terhadap kebijakan manajemen.

Penelitian ini menjadi penting karena masih terdapat kesenjangan empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menilai hubungan langsung antar variabel, tetapi juga mengkritisi bagaimana *corporate governance* mampu atau gagal memperkuat komitmen perusahaan terhadap transparansi sosial dan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan praktik pengungkapan CSR yang lebih substantif dan berorientasi keberlanjutan.



Sumber: Diolah, 2026

Gambar 1. Kerangka Konseptual

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan website masing-masing perusahaan. Populasi penelitian terdiri atas seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria (Sekaran, 2016): (1) perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode 2021–2024; (2) perusahaan menerbitkan laporan tahunan dan keberlanjutan lengkap; dan (3) perusahaan memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 73 perusahaan dengan total 264 observasi (*Unbalance Data*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)*. Variabel independen terdiri atas profitabilitas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan. Variabel moderasi yang digunakan adalah *corporate governance* yang diproksikan menggunakan proporsi komisaris independen.

Pengukuran CSR dalam penelitian ini menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Indeks (CSRDI)* (Sari, 2023). Penilaian dilakukan dengan metode content analysis berdasarkan item pengungkapan CSR yang terdapat pada standar *Global Reporting Initiative (GRI)* (Handayati, 2022). Analisis data dilakukan menggunakan software STATA 17 melalui regresi data panel dan Moderated Regression Analysis (MRA).

**Tabel 1. Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Kode	Definisi	Pengukuran	Signifikansi yang diharapkan
<i>Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)</i> (Y)	CSRDI	Pengungkapan CSR merupakan bentuk transparansi perusahaan dalam menyampaikan informasi terkait aktivitas sosial dan lingkungan kepada para pemangku kepentingan, sebagai komitmen perusahaan pada tanggung jawab sosialnya (Handayati, 2022).	$CSRDI = \frac{\sum Xy_i}{n!}$ (Handayati, 2022)	
Profitabilitas (PROF) (X1)	PROF	Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki. Variabel ini mencerminkan kinerja keuangan perusahaan serta efisiensi dalam pengelolaan aset (Indriyani et al. 2020)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$ (Yanti & Endiana, 2021)	(+)
Ukuran Perusahaan (SIZE) (X2)	SIZE	Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya Perusahaan yang dapat dioperasionalkan, menggambarkan ketahanan, kapasitas dan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Sulaiman et al. 2023).	$Size = \ln(\text{Total Aset})$ (Nugroho et al. 2025)	(+)

Umur Perusahaan (AGE) (X3)	AGE	Umur perusahaan adalah jangka waktu dari pendirian perusahaan hingga titik waktu yang ditentukan pada periode pengamatan (Pambudi et al. 2022).	$Age = t - t_{incorp}$ (Rahman & Yilun, 2021)	(+)
Corporate Governance (BIND) (Z)	BIND	Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki afiliasi dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali yang berperan dalam meningkatkan fungsi pengawasan dan mendorong transparansi perusahaan, termasuk pengungkapan CSR (Fahad & Rahman, 2020).	$= \frac{\sum Commissioners\ Independent}{\sum Commissioners}$ (Maharani & Tamizi, 2025)	(+)

Sumber: Penelitian terdahulu, 2026

Persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut (Gujarati, 2009):

$$CSR_{it} = \alpha + \beta_1 PROF_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 AGE_{it} + \beta_4 (PROF_{it} \times BIND_{it}) + \beta_5 (SIZE_{it} \times BIND_{it}) + \beta_6 (AGE_{it} \times BIND_{it}) + \epsilon_{it}$$

Di mana,

- CSR<sub>it</sub> : *Corporate Social Responsibility Disclosure* perusahaan i pada waktu t
- PROF<sub>it</sub> : Profitabilitas
- SIZE<sub>it</sub> : Ukuran Perusahaan
- AGE<sub>it</sub> : Umur Perusahaan
- BIND<sub>it</sub> : *Corporate Governance* (Dewan independen)
- α : Konstanta
- β : Koefisien Regresi
- ε<sub>it</sub> : *error term*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran karakteristik data pada variabel penelitian yang meliputi *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR), profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *board independent* sebagai variabel moderasi. Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan CSR perusahaan pertambahan periode 2021–2024 tergolong tinggi dengan rata-rata sebesar 78,41%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan telah mengungkapkan informasi CSR secara cukup komprehensif berdasarkan standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Dominasi perusahaan pada kategori pengungkapan tinggi mencerminkan meningkatnya kesadaran terhadap transparansi sosial dan lingkungan seiring berkembangnya tuntutan ESG dan regulasi sustainability reporting di Indonesia.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Mean	Maximum	Minimum	Std. Deviation
CSR	264	0.7841	1.0000	0.2735	0.1872
PROF	264	0.0546	0.6714	-0.3836	0.1098
SIZE	264	29.3368	32.8798	24.5095	1.8662
AGE	264	32.7197	71	3	16.0864
BIND	264	0.4410	0.8	0.2	0.1179

Sumber: Output Stata17, diolah 2026

Profitabilitas menunjukkan rata-rata sebesar 5,46% dengan mayoritas perusahaan berada pada kategori profitabilitas rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambahan masih menghadapi tekanan biaya operasional dan fluktuasi harga komoditas sehingga

kemampuan mendukung aktivitas dan pengungkapan CSR belum optimal. Selanjutnya ukuran perusahaan menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan sampel termasuk dalam kategori perusahaan besar dengan rata-rata sebesar 29,3368. Perusahaan besar cenderung memiliki visibilitas publik dan tekanan stakeholder yang lebih tinggi sehingga mendorong pengungkapan CSR yang lebih luas.

Hasil statistik deskriptif umur perusahaan menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan sampel telah beroperasi lebih dari 32 tahun, sehingga sektor pertambangan didominasi oleh perusahaan yang relatif matang secara operasional dan tata kelola. Perusahaan yang lebih tua cenderung menghadapi tekanan legitimasi yang lebih besar sehingga dituntut untuk lebih transparan dalam pengungkapan CSR. Sementara itu, variabel *board independent* menunjukkan rata-rata proporsi komisaris independen sebesar 44,10%, sehingga sebagian besar perusahaan telah memenuhi ketentuan minimum OJK. Namun, mayoritas perusahaan masih berada pada kategori sedang, sehingga peran komisaris independen cenderung masih bersifat formalitas dan belum optimal dalam memperkuat pengawasan terhadap kebijakan CSR

### **Pemilihan Model Regresi**

Pemilihan model regresi data panel yang paling objektif dan sesuai, dilakukan melalui serangkaian pengujian statistik (Gujarati, 2009), sebagai berikut:

#### **Uji Chow**

Uji chow digunakan untuk menentukan model estimasi yang paling efisien melalui pemilihan antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Langkah ini dilakukan untuk menguji keberadaan efek individu atau perbedaan intercept antar unit analisis dalam sampel penelitian (Gujarati, 2009). Hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih karena terdapat efek individu yang signifikan pada perusahaan sampel.

#### **Uji Hausman**

Uji hausman bertujuan untuk menentukan model paling efisien dan konsisten antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Hasilnya juga memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih konsisten dan tepat dibandingkan *Random Effect Model* (REM). Dengan demikian, model FEM digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

#### **Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji multikoleniaritas, uji heteroskedastisitas dan Autokorelasi. Data panel tidak menggunakan uji normalitas dalam uji asumsi klasik karena data yang digunakan termasuk dalam kategori besar sehingga normalitas data bukan lagi syarat utama estimasi BLUE (Best Linear Unbiased Estimator):

#### **Multikolinearitas**

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10 dengan rata-rata VIF sebesar 1.11, sehingga model dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas. Secara rinci, nilai VIF untuk variabel Profitabilitas (PROF) adalah 1.08; Ukuran Perusahaan (SIZE) sebesar 1.08; dan Umur Perusahaan (AGE) sebesar 1.06;. Begitu pula dengan jajaran variabel interaksinya (PROF\_B, SIZE\_B, dan AGE\_B) yang masing-masing menunjukkan nilai VIF sebesar 1.21; 1.16; dan 1.08, dengan capaian rata-rata nilai VIF (Mean VIF) keseluruhan sebesar 1,11. Karena seluruh nilai VIF variabel tersebut di bawah angka 10,00, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung gejala multikoleniaritas, sehingga model layak digunakan.

### Heteroskedastisitas

Mengingat model estimasi terbaik yang dipilih sebelumnya adalah *fixed effect model* (FEM), maka pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Modified Wald Test for Groupwise Heteroskedasticity*. Hasil menunjukkan nilai probabilitas (Prob > chi2) sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi mengalami masalah heteroskedastisitas.

### Autokorelasi

Hasil menggunakan *Wooldridge test for autocorrelation in panel data* menunjukkan nilai probabilitas (Prob > F) sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini mengalami autokorelasi. Kondisi ini dapat menyebabkan estimasi kurang efisien sehingga pada penelitian ini akan digunakan penanganan *robust standard error* dengan pendekatan *clusters* yang sekaligus menangani masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi agar hasil estimasi tetap reliabel.

### Uji Hipotesis

**Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif**

(Std. err. adjusted for 73 clusters in id)				
Variabel	Coefficient	Robust Std. Error	t-Statistic	Prob.
PROF	0.0647	0.0634039	1.08	0,310
SIZE	0.0143	0.0244524	0.58	0,559
AGE	0.0316	0.0071731	4.34	0,000
PROF B	-0.2248	0.7267483	-0.31	0,758
SIZE B	0.1393	0.7267483	0.98	0,373
AGE B	-0.0169	0.0086463	-1.94	0,055
CONS	-0.6782	0.0018753	416.81	0,351

Sumber: Output Stata17, diolah 2026

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel pada tabel 3 diperoleh model matematis sebagai berikut:

$$CSR_{it} = -0,6782 + 0,0647 PROF_{it} + 0,0143 SIZE_{it} + 0,0316 AGE_{it} - 0,2248 PROF\_B_{it} + 0,1393 SIZE\_B_{it} - 0,0169AGE\_B_{it} + \mu_i + \epsilon_{it}$$

Uji hipotesis dilakukan dengan melihat arah koefisien regresi (*coefficient*) dan nilai signifikansi (Prob) pada tingkat 0,05 (5%) atau 10% untuk variabel interaksi. Berikut adalah rincian penjelasan hasil pengujian masing-masing hipotesis:

- Variabel profitabilitas (PROF) memiliki nilai koefisien sebesar 0,0647 dengan nilai probabilitas (*P-value*) sebesar 0,310. Nilai signifikansi jauh lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR
- Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,0143 dengan nilai probabilitas sebesar 0,559. Nilai signifikansi jauh lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR,
- Variabel Umur Perusahaan (AGE) menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,0316. Nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan sangat signifikan, mendukung bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.
- Variabel interaksi antara Profitabilitas dan dewan independen (PROF\_B) memiliki koefisien sebesar -0,2248 dengan nilai probabilitas sebesar 0,758. Nilai probabilitas yang berada jauh diatas 0,05 menunjukkan bahwa board independen tidak signifikan memperkuat pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan CSR.
- Variabel interaksi antara ukuran perusahaan dan dewan independen (SIZE\_B) menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,1393 dengan nilai probabilitas sebesar 0,373. Karena nilai

- signifikansi tersebut lebih besar 0,05, maka board independent tidak signifikan memperkuat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR
- f) Variabel interaksi antara umur perusahaan dan dewan independen (AGE\_B) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,0169 dengan nilai probabilitas (P-value) sebesar 0,055. Tanda koefisien regresi menunjukkan arah negatif dan signifikan pada tingkat 10%, maka board independent signifikan memperkuat pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi merepresentasikan proporsi variasi variabel dependen sejauh mana mampu dijelaskan oleh variabel independen (Gujarati, 2009). Nilai  $R^2$  sebesar 0.1529 menunjukkan bahwa model menjelaskan 15,29% dari variasi pengungkapan CSR, sedangkan sisanya 84,71% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

### **Pembahasan**

#### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan pertambangan periode 2021–2024. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah positif sebesar 0,0647, nilai signifikansi sebesar 0,310 yang melebihi 0,05 menyebabkan hipotesis ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat laba perusahaan belum menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan pengungkapan CSR. Perusahaan cenderung memprioritaskan laba untuk kebutuhan operasional, ekspansi usaha, efisiensi biaya, dan peningkatan profit jangka pendek dibandingkan memperluas aktivitas sosial dan lingkungan. Selain itu, pengungkapan CSR pada sektor pertambangan lebih dipengaruhi oleh tekanan regulasi, legitimasi sosial, dan kebutuhan menjaga reputasi perusahaan, terutama karena adanya kewajiban pelaporan CSR melalui Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 dan POJK No.51/POJK.03/2017. Hasil penelitian ini tidak mendukung *stakeholder theory* dan sejalan dengan penelitian Akhter et al. (2023), Yovana dan Kadir (2020), Sulaiman et al. (2022), Ramadhan et al. (2025), Susanti dan Prihutami (2022), serta Pitriani et al. (2024) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan koefisien regresi sebesar 0,0143 dan nilai probabilitas sebesar 0,559, sehingga besar kecilnya total aset perusahaan belum mampu menentukan luas pengungkapan CSR. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan, baik berskala besar maupun kecil, tetap menghadapi tekanan legitimasi dan kewajiban regulasi yang sama dalam melakukan pengungkapan CSR. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yanti dan Endiana (2021) serta Indriyani et al. (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

#### **Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Nilai koefisien regresi sebesar 0,0316 serta probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 (sangat signifikan), mendukung bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Semakin lama perusahaan beroperasi, semakin luas pengungkapan CSR yang dilakukan karena perusahaan memiliki pengalaman operasional, sistem tata kelola, dan hubungan stakeholder yang lebih matang. Pada sektor pertambangan, perusahaan yang telah lama berdiri juga cenderung lebih memahami pentingnya menjaga legitimasi sosial dan

reputasi melalui transparansi sosial dan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pambudi et al. (2022) serta Saputra dan Hikmah (2021) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

### **Corporate Governance Memperkuat Pengaruh Positif profitabilitas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap Pengungkapan CSR**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance* yang diproksikan melalui board independent belum mampu memperkuat pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Hal tersebut didukung dengan nilai koefisien sebesar positif 0,0647 dengan nilai probabilitas (*P-value*) sebesar 0,310 yang tidak signifikan pada tingkat 5% maupun 10%. Pada hubungan profitabilitas dan CSR, komisaris independen tidak mampu mendorong perusahaan yang memiliki laba tinggi untuk meningkatkan pengungkapan CSR karena perusahaan cenderung memprioritaskan laba untuk kepentingan operasional, efisiensi biaya, dan kepentingan investor. Selain itu, keberadaan komisaris independen pada sebagian perusahaan masih bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi sehingga fungsi pengawasan terhadap aspek sosial dan lingkungan belum berjalan optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Akhter et al. (2023) yang menemukan bahwa independent directors tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Temuan ini juga mendukung pandangan bahwa efektivitas *corporate governance* dalam mendorong CSR masih bergantung pada kualitas implementasi pengawasan, bukan sekadar keberadaan komisaris independen secara struktural. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Rahman dan Alsayegh (2021), Khan et al. (2013), serta Laksmi dan Kamila (2018) yang menyatakan bahwa *corporate governance* mampu memperkuat hubungan kinerja keuangan terhadap pengungkapan CSR.

Pada hubungan ukuran perusahaan dan CSR, *Corporate Governance* yang diproksikan dengan *board independent* juga tidak mampu memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini didukung dengan hasil koefisien regresi sebesar 0,1393 dan nilai probabilitas sebesar 0,373. Perusahaan besar maupun kecil pada sektor pertambangan tetap menghadapi tekanan legitimasi dan kewajiban regulasi yang sama sehingga pengungkapan CSR lebih dipengaruhi faktor eksternal dibanding efektivitas pengawasan internal. Akhter et al. (2023) serta Mahmood et al. (2018) menyatakan bahwa efektivitas independent directors terhadap pengungkapan CSR relatif lemah pada industri yang menghadapi tekanan regulasi eksternal yang tinggi. Komisaris independen cenderung lebih fokus pada pengawasan finansial, mitigasi risiko, dan kepatuhan hukum dibanding mendorong transparansi sosial dan lingkungan secara lebih luas.

Sementara itu, pada hubungan umur perusahaan dan CSR, *board independent* justru cenderung memperlemah pengaruh positif umur perusahaan terhadap pengungkapan CSR (nilai koefisien regresi sebesar -0,0169 dan nilai probabilitas sebesar 0,055). Perusahaan yang telah lama beroperasi umumnya sudah memiliki sistem pelaporan dan legitimasi sosial yang mapan, sehingga keberadaan komisaris independen tidak lagi memberikan dorongan signifikan terhadap peningkatan pengungkapan CSR. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas *corporate governance* dalam mendorong transparansi CSR pada perusahaan pertambangan di Indonesia masih relatif lemah dan lebih banyak dipengaruhi oleh tekanan regulasi serta kebutuhan legitimasi perusahaan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Mahmood et al. (2018) dan Akhter et al. (2023) yang menyatakan bahwa efektivitas independent directors terhadap pengungkapan CSR masih relatif lemah pada negara berkembang dan industri dengan tekanan regulasi tinggi.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Sementara itu, profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan

CSR. *Corporate governance* belum mampu memperkuat hubungan antara profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR, serta cenderung memperlemah pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR pada sektor pertambangan masih dipengaruhi oleh tekanan legitimasi dan kepentingan reputasi perusahaan dibandingkan komitmen keberlanjutan yang substantif.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan pertambangan perlu memperkuat implementasi *corporate governance* agar mampu meningkatkan kualitas pengungkapan CSR secara lebih transparan dan akuntabel. Regulator juga perlu memperketat pengawasan terhadap implementasi CSR agar perusahaan tidak hanya memenuhi kewajiban administratif, tetapi juga menjalankan tanggung jawab sosial secara nyata.

## REFERENSI

- Akhter, F., Hossain, M. R., Elrehail, H., Rehman, S. U., & Almansour, B. (2023). Environmental disclosures and corporate attributes from the lens of legitimacy theory: A longitudinal analysis on a developing country. *European Journal of Management and Business Economics*, 32(3), 342–369. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-01-2021-0008>
- Andini, V., & Wedari, L. K. (2025). Integrated reporting quality, readability, and sustainable firm performance: The moderating role of board size in ASEAN. *Corporate Governance and Sustainability Review*, 9(4), 135–147. <https://doi.org/10.22495/cgsrv9i4p12>
- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric analysis of panel data* (6th Ed.). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-53953-5>
- Chairunnisa, N. F., & Muid, D. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *JPAK: Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 61–70.
- Fahad, P., & Rahman, P. M. (2020). Impact of corporate governance on CSR disclosure. *International Journal of Disclosure and Governance*, 17(2–3), 155–167. <https://doi.org/10.1057/s41310-020-00082-1>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Cambridge University Press.
- Gayetri, A., Wardianto, K. B., & Supriyanto. (2021). Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Perspektif Bisnis*, 4(1), 14–22.
- Gujarati, D. N. (2009). *Basic econometrics* (4th Ed.). McGraw-Hill Higher Education.
- Handayati, P., Sumadji, S., Auliyah, R., & Widjaja, S. U. M. (2022). Corporate Social Responsibility disclosure and Indonesian firm value: Evidence from mining industry. *JEECAR*, 9(4), 703–714.
- Indriyani, A. D., & Yuliandhari, W. S. (2020). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, 6(1), 1557–1568.
- Khan, A., Muttakin, M. B., & Siddiqui, J. (2013). Corporate governance and corporate social responsibility disclosures: Evidence from an emerging economy. *Journal of Business Ethics*, 114(2), 207–223. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1336-0>
- Koh, K., Li, H., & Tong, Y. H. (2022). Corporate social responsibility (CSR) performance and stakeholder engagement: Evidence from the quantity and quality of CSR disclosures. *Accounting Research Journal*, 35(4), 495–518.
- Kotler, P., & Lee, N. (2005). *Corporate social responsibility: Doing the most good for your company and your cause*. John Wiley & Sons.
- Laksmi, A. C., & Kamila, A. (2018). The effect of good corporate governance and earnings management to corporate social responsibility disclosure. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(1), 1–16.
- Listiani, Y., et al. (2025). The influence of good corporate governance and profitability on sustainability report disclosure. *JAFM*. <https://dinastires.org/JAFM>

- Maharani, S., & Tarmizi, M. I. (2025). The effect of profitability and company size on corporate sustainability reporting with independent commissioners as a moderating variable. *Amkop Management Accounting Review*, 5(2), 785–797. <https://doi.org/10.37531/amar.v5i2.2955>
- Mahmood, Z., Kouser, R., Ali, W., Ahmad, Z., & Salman, T. (2018). Does corporate governance affect sustainability disclosure? A mixed methods study. *Sustainability*, 10(1), 207. <https://doi.org/10.3390/su10010207>
- Nugroho, B., & Setiawan, A. (2025). The moderating role of firm age on CSR disclosure in Indonesian manufacturing companies. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 14(1), 45–62.
- Nuswantara, D. A., & Pramesti, D. A. (2020). Corporate Social Responsibility regulation in the Indonesian mining companies. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 161–169. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.161>
- Pambudi, J. E., Siregar, I. G., & Widyarini, A. S. (2022). Pengaruh gender, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Review of Applied Accounting Research*, 2(1), 88–95.
- Pitriani, N. K. E., Novitasari, N. L. G., & Widhiastuti, N. L. P. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage dan pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek IndonesiapPeriode 2020-2022. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 6(2), 323-335.
- Purbawangsa, I. B. A., Solimun, S., Fernandes, A. A. R., & Rahayu, S. M. (2019). Corporate governance, corporate profitability toward corporate social responsibility disclosure and corporate value (comparative study in Indonesia, China and India stock exchange in 2013-2016). *Social Responsibility Journal*. <https://doi.org/10.1108/SRJ-08-2017-0160>
- Rahman, M. M., & Alsayegh, M. F. (2021). Determinants of corporate social responsibility (CSR) disclosure: The effects of board independence, audit committee, and ownership structure. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 21(3), 553–572. <https://doi.org/10.1108/CG-03-2020-0098>
- Ramadhan, S., Nugroho, A. & Darmansyah (2025). The financial drivers of csr disclosure: Evidence from Indonesian coal mining companies. *International Journal of Digital Entrepreneurship and Business (IDEB)*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.52238/ideb.v5i2.172>
- Saputra, I., Rusmanto, & Hikmah, I. (2021). pengaruh umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility (CSR) pada perusahaan manufaktur sub makanan dan minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2019. *Dinamika Ekonomi Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(1), 132-144.
- Sari, D., & Pratiwi, M. (2023). Profitability and CSR disclosure index. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(2), 178–195.
- Sekaran, & B. (2016). *Research Methods for Business*
- Sulastri, Arivetullatif, Multama, I. (2023). The impact profitability, leverage and firm size on disclosure of corporate social responsibility. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(1), 247-253. <http://www.infeb.org/>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta
- Susanti, D. A., Whetyningtyas, A., & Prihutami, A. A. (2022). Determinan pengungkapan corporate social responsibility. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 3(2), 335–340. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v3i2.513>
- Utami, R. S., Hariyani, D. S., Juliyanti, W., & Rahmiyati, N. (2025). The moderating role of independent commissioners on the effect of corporate social responsibility (CSR) disclosure and chief executive officer (CEO) tenure on earnings management. *Moneta: Journal of Economics and Finance*, 3(3), 146–162. <https://doi.org/10.61978/moneta.v3i3.620>

- Wijaya, T., Santoso, B., & Kusuma, H. (2024). Company size contribution to CSR disclosure variation. *Asian Journal of Accounting Research*, 9(1), 88–104.
- Yanti, K., & Endiana, M. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap CSR. *Jurnal Kharisma*, 3(1), 41–51.